



Filosofi, Aspek yang Sering Terlupa di Batik



KR-Agung Purwandono

Siswa SD di Kota Yogya mengikuti workshop membatik di Balai Besar Batik, Selasa (16/10).

PUTRI, siswi kelas 5 SD Pilahan Kotagede asyik dengan kain di tangannya. Canting di tangannya sesekali dicelupkan pada wajan kecil berisi *malam*. Putri memilih membuat motif bunga pada kain batiknya. Ini merupakan pengalaman pertamanya membatik.

"Senang, katanya sih besok mau ada pelajarannya di sekolah," kata Putri yang asyik membatik meski duduk di lantai. Hari itu ia bersama sekitar 100 anak dari 20 SD di Kota Yogya mengikuti sosialisasi 'Batik Sebagai Warisan Budaya Dunia' yang diselenggara-

kan Balai Besar Kerajinan dan Batik Kementerian Perindustrian di kantor instansi itu yang terletak di Jalan Kusumanegara No 7, Selasa (16/10).

"Anak-anak ini diperkenalkan dari sisi teknologinya dulu, yaitu tentang bagaimana membatik termasuk alat yang digunakan dan praktik. Tentang filosofi batik diberikan saat mereka memasuki pendidikan menengah, sekarang yang penting mereka tahu dulu bagaimana membatik," tutur Umar Setiaji selaku Kepala Seksi Pemasaran Balai Besar Batik.

Selain *workshop* bagi siswa SD dalam kesempatan tersebut juga digelar sosialisasi tentang batik yang mengusung tema 'Pelestarian Batik Sebagai Jati Diri Bangsa Melalui Regenerasi Sumber Daya'.

Menurut Ir Toetti Soerjanto narasumber yang juga Kurator Museum Batik Danar Hadi, dari dua aspek yang terkandung dalam batik, hanya aspek teknologi yang selama ini ditampilkan dalam pendidikan-pendidikan maupun diklat batik. Justru materi utama yang menyebabkan batik dipandang lebih tinggi tingkatnya dari batik-batik negara lain, tidak pernah

diperhatikan. Materi utama tersebut diantaranya terkait pengetahuan rinci mengenai struktur pola batik, nama ragam hias penyusun pola batik, filosofi dan nilai-nilai lain yang ada dalam batik. "Padahal aspek inilah yang menyebabkan batik kita berbeda dengan negara lain, sehingga UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya dunia," kata Toetti Soerjanto. Ditambahkannya, demi pelestarian batik, semua pengetahuan tentang aspek seni kerajinan batik harus diketahui masyarakat terutama generasi muda.

Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti menegaskan akan komitmen Pemkot Yogyakarta dalam peningkatan apresiasi dan kecintaan terhadap batik. Diantaranya melalui Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 57/Perwal/2011 tentang kewajiban penggunaan pakaian batik setiap hari Jumat. Selain itu Pemkot juga mengharuskan penggunaan pakaian dinas harian batik setiap hari Selasa dan Kamis. "Pemkot juga menjadikan proses membatik sebagai salah satu pelajaran muatan lokal bagi sekolah di Kota Yogya," kata Haryadi Suyuti. (Apw/R-4) -m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Mei 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005